

# **PRACTICES AND ETHICS: IN THEOLOGICAL AND SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE**

## **AKHLAK DAN ETIKA : DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS**

P-ISSN: 0853-4314

<https://uia.e-journal.id/spektra/1541>

DOI:10.34005/spektrav3i1.1541

Submitted:2021-01-03 Reviewed:2021-18-03 Published:2021-01-0

**Marliana Agustin**

[marlianaaagustin@gmail.com](mailto:marlianaaagustin@gmail.com)

**Universitas Islam As Syafi'iyah**

### **Abstract**

*Morals and ethics have a role in shaping civil society, in which civil society is the ideal society for today. But the problem is that sometimes in society they tend not to understand morals and ethics theologically or sociologically. Morals and ethics in a sociological perspective have the same meaning. The only difference is theologically, if the basic morals are Al-Quran and Al-Hadith. While ethics and morals are relative, dynamic, and relative because they are human understanding and meaning through the elaboration of their ijtihad on good and bad issues for the welfare of human life in the world and the happiness of life in the hereafter.*

**Keywords;** *Morals, Ethics, Theology and Sociology*

### **Abstrak**

Akhlak dan etika mempunyai peran dalam membentuk masyarakat madani, yang mana masyarakat madani adalah masyarakat ideal untuk zaman sekarang ini. Tetapi problematikanya adalah terkadang dalam masyarakat itu cenderung tidak memahami akhlak dan etika secara teologis ataupun sosiologis. Akhlak dan Etika dalam perspektif sosiologis itu pengertiannya sama. Cuma yang menjadi perbedaannya adalah secara teologis, kalau akhlak landasannya Al-Quran dan Al-Hadist. Sedangkan etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

**Kata kunci;** Akhlak, Etika, Teologis dan Sosiologis

## **PENDAHULUAN**

Sebelum Islam datang, bangsa Arab merupakan bangsa yang tertinggal dari berbagai aspek bahkan tidak diperhitungkan, yang mana saat itu bangsa Arab berada dua peradaban besar yakni peradaban Persia dan Peradaban Romawi. Dalam tatanan sosial, akhlak bangsa Arab berada di puncak kedzaliman. Sebagai contoh Imam Bukhari

meriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa pernikahan pada masa Jahiliyah terdiri dari empat macam<sup>1</sup>:

*Pertama*, pernikahan seperti pernikahan orang sekarang, yaitu laki-laki mendatangi laki-laki yang lain dan melamar wanita yang di bawah perwaliannya atau anak perempuannya, kemudian dia menentukan mahar dan pernikahannya. *Kedua*, orang laki-laki berkata kepada istrinya ketika ia sudah suci dari haidnya, “*Pergilah kepada si fulan dan bersenggamlah dengannya*” kemudian setelah itu, istrinya ini ia tinggalkan dan tidak ia sentuh selamanya hingga tampak kehamilannya dari laki-laki tersebut. Dan bila tampak tanda kehamilannya kemudian si suaminya berselera kepadanya, maka ia menggaulinya. Hal tersebut dilakuka lantaran ingin mendapatkan anak yang pintar, pernikahan ini sebut nikah *istibdha*’.

*Ketiga*, sekelompok orang dalam jumlah yang kurang dari sepuluh berkumpul, kemudian mendatangi wanita dan masing-masing menggaulinya. Jika wanita ini hamil dan melahirkan, kemudian setelah berlalu beberapa malam dari melahirkan, dia mengutus kepada mereka (sekelompok orang tadi), maka ketika itu tak seorang pun dari mereka dapat mengelak hingga semuanya berkumpul kembali dengannya, lalu wanita ini berkata kepada mereka, “*kalian telah mengetahui apa yang kalian lakukan dan aku sekarang telah melahirkan, dan dia ini adalah anakmu, wahai si fulan!*” dia menyebutkan nama laki-laki yang dia senangi dari mereka, maka anaknya dinasabkan kepadanya.

*Keempat*, banyak laki-laki mendatangi seorang wanita sedang si wanita ini tidak menolak sedikitpun siapapun yang mendatangnya. Mereka ini adalah para pelacur. Di pintu-pintu rumah mereka ditancapkan bendera yang menjadi simbol mereka dan siappun yang menghendaki mereka maka dia bisa masuk. Jika dia hamil dan melahirkan, laki-laki yang pernah mendatangnya tersebut berkumpul lalu mengundang ahli pelacak (*Al-Qafah*) kemudian si ahli ini menentukan nasab si anak tersebut kepada siapa yang mereka cocokkan ada kemiripannya dengan si anak lantas dipanggilah si anak tersebut sebagai anaknya. Dalam hal ini, si laki-laki yang ditunjuk ini tidak boleh menyangkal.

Salah satu bentuk kerusakan akhlak bangsa Arab saat itu yakni mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup. Karena bagi mereka kelahiran anak perempuan merupakan suatu aib yang menjadikan mereka muram dan merasa hilang harga dirinya. Selain itu, minum-minuman keras yang merajalela serta perzinahan yang di luar batas. Allah Swt menuliskan sejarah ini dalam al-Quran

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung

---

<sup>1</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (terj. Agus Suwandi) (Jakarta: Ummul Qura), hal. 87-88

kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”. (QS. An-Nahl [16]: 58-59).

Apabila terdengar kabar tentang kelahiran anak perempuan maka muka mereka merah padam, ia menyembunyikan kabar ini sebelum tersiar dengan penuh kesedihan. Karena takut kaumnya dengar berita ini karena kelahiran anak perempuannya. Kemudian ia menguburkannya hidup-hidup<sup>2</sup>.

Itulah gambaran bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Tidak hanya bangsa Arab, bangsa-bangsa yang lain lebih rusak akhlak dan etikanya dari pada bangsa Arab. Setelah risalah Islam datang, maka semua perilaku-perilaku, sistem yang menyimpang dihapus oleh Islam. Ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.*” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273)<sup>3</sup>.

Bagaimana dengan keadaan masyarakat sekarang? Keadaan masyarakat sekarang hampir menyerupai bangsa Arab terdahulu. Yakni salah satunya maraknya pergaulan bebas, perzinahan, minum khamr, terutama di kalangan remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum terhadap remaja Prilaku remaja yang jauh dari ajaran-ajaran agama, dalam hal ini agama Islam seperti; seks bebas, hamil diluar nikah, aborsi, judi, minum-minuman keras, dan penggunaan narkoba merupakan beberapa contoh prilaku remaja yang meresahkan masyarakat umumnya, khususnya orang tua. Sifat remaja yang berani mengambil resiko (*risk taker*) atau faktor keingintahuan remaja disinyalir menjadi penyebab prilaku sumbang tersebut<sup>4</sup>.

Melihat kondisi yang kian memprihatinkan, inilah diperlukan syiar Islam agar akhlak dan etika masyarakat mulia di hadapan Allah. Selain itu, agar ketenangan dalam masyarakat tercipta dengan aman dan sejuk. Untuk itu penulis mengambil judul tentang “*Membedah Akhlak Dan Etika Dalam Perspektif Sosiologis*”.

Dalam judul ini penulis akan membedah akhlak dalam perspektif sosiologis. Berarti ini akan dilihat dari teori sosial, karena manusia adalah mahluk bersosial. Seperti firman Allah

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*”. (QS. Al- Maidah [5]: 2).

---

<sup>2</sup> Tafsir Muyassar, hal. 273

<sup>3</sup> Baca selengkapnya <https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>, diunduh pukul 13.10 WIB tanggal 24/12/2018

<sup>4</sup> Diah Ningrum. UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015. *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab.*, hal. 25

Ayat di atas menurut penulis salah satu bukti kalau manusia suka bersosial (berinteraksi) satu sama lain atau dengan kata lain makhluk sosial. Dengan adanya bukti ini berarti akhlak dan etika mempunyai peranan penting dalam perspektif sosiologis.

## B. Pengertian Akhlak dan Etika

Secara etimologi kata akhlak berasal dari kata (الْخُلُق) bentuk jamaknya (الأَخْلَاقُ) yang artinya budi pekerti, tabiat, kebiasaan, kekesatriaan dan kejantanan<sup>5</sup>. Berakar dari kata (خَلَقَ) yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata (خَالِقٌ) pencipta, (المَخْلُوق) yang diciptakan, dan (خُلُقٌ) penciptaan.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun<sup>6</sup>. Allah Swt berfirman tentang akhlak yang terpuji

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qolam [68]: 4)<sup>7</sup>.

Penyebab turun ayat ini diriwayatkan dari Aisyah r.a berkata; salah satu akhlak terpuji dari Rasulullah Saw ketika salah satu sahabatnya memanggil beliau yang bukan dari keluarganya, kecuali beliau menjawab “لبيك” (kami penuhi panggilanmu)”. maka Allah menurunkan ayat {“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung<sup>8</sup>”}

Dalam tafsir Tobarī bahwa Sesungguhnya Rasulullah memiliki adab yang agung, adab beliau dari Al-Quran yang berasal dari Allah. Ini adalah syariat Allah Swt<sup>9</sup>. Dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa akhlak secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan<sup>10</sup>.

---

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif), hal. 364

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas. 2009. *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPP), hal. 2

<sup>7</sup> Adapun hadist yang berkaitan dengan ayat ini dari Qatadah ra, dia berkata, “Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw, maka ‘Aisyah balik bertanya, ‘apakah engkau pernah membaca al-Quran?’. Penanya menjawab ‘ya’. Aisyah berkata lagi ‘Sungguh, Akhlaknya beliau adalah al-Quran’” (HR. Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah). Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari; dari Al-Barra bin ‘Azib ra, dia berkata. “Sungguh, Rasulullah saw adalah manusia yang paling tampan dan paling mulia akhlaknya” (Lihat di al-Quran al-Qahhar terbitan Maghfirah Pustaka, halaman 564)

<sup>8</sup> Jalaluddin Abi Abdirrahman As-Suyuthi. 2013. *Ababu Nuzul; li baa an-Nuzul fi asbaab an-Nuzul* (Kairo: Daarub al-Jauzi), hal. 555

<sup>9</sup> Maktabah Syamilah, Tafsir At-Thobari

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hal 2

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri (W 2018) dalam karyanya *Minhajul Muslim* bahwa akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai dengan pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk.<sup>11</sup>

Penjelasan di atas menerangkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Atau dengan kata lain akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Khaliq (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan-Nya)<sup>12</sup>.

Selain istilah akhlak, dalam dunia akademik dikenal pula dengan istilah etika. Yakni suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia<sup>13</sup>. Atau dengan kata lain, etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setegah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat<sup>14</sup>.

Menurut Ahmad Amin pokok persoalan etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat (ada kesadaran). Inilah hukum "baik dan buruk", demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak berbeda dengan etika dan moral. Kalau akhlak lebih bersifat transendental karena berasal dan bersumber dari Allah, maka etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

---

<sup>11</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. 2016. *Minhajul Muslim; Konsep Hidup Ideal dalam Islam* (terj. Mustafa 'Aini dkk) (Jakarta: Darul Haq), hal. 265

<sup>12</sup> Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press), hal.9

<sup>13</sup> Daud Ali, Muhammad. 2008. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal.10

<sup>14</sup> Ahmad Amin. 1995. *Etika; Ilmu Akhlak* (Jakarta: PT Bulan Bintang), hal. 3

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 5

Berdasarkan perbedaan sumber ini maka etika dan moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Etika sebagai aturan baik dan buruk yang ditentukan oleh akal pikiran manusia bertujuan untuk menciptakan keharmonisan. Begitu juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia.

Antara akhlak, etika<sup>16</sup> dan moral sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Quran dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat<sup>17</sup>.

Etika, moral dan akhlak merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antara sesama manusia (*habl minannas*) dan hubungan vertikal dengan khaliq (*habl minallah*). Dalam menciptakan keharmonisan tersebut maka perlu sekali jiwa dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud dengan akhlak yang baik.

### **C. Kedudukan Akhlak dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam**

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik<sup>18</sup>.

Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 13 tahun, dalam fase Mekkah. Lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap selama 10 tahun dalam fase Madinah.

Jika Rasulullah Saw membenahi akhlak dalam fase Mekkah membutuhkan waktu selama 13 tahun. Berarti akhlak mempunyai kedudukan yang urgen dalam syariat Islam, berikut ini penulis akan memaparkan kedudukan dan keistimewaan akhlak, antara lain;

1. Akhlak sebagai kewajiban<sup>19</sup> fitriah manusia, ini disebabkan karena akhlak bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali

---

<sup>16</sup> Etika adalah pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan moral. Istilah ini dipakai juga untuk menunjukkan sistem atau kode yang dianut. Sedang moralitas adalah kesusilaan, kedisiplinan batin (Lihat Kamus Ilmiah Populer karya Pius A Partanto dan Dahlan M Al-Barry).

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hal. 3

<sup>18</sup> Marzuki. *Op.Cit.*, hal. 13

<sup>19</sup> Allah pun memerintahkan kepada hamba-Nya agar berakhlak mulia, ini tertera dalam firmanNya

pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. Al-Baqarah (2): 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur (24): 37; QS. al-Furqan (25): 35–37; QS. al-Fath (48): 39; dan QS. Ali 'Imran (3): 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

2. Akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihsan*. Ihsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (*kaffah*), sehingga ihsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Ihsan ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu iman dan islam. Orang yang mencapai predikat ihsan ini disebut muhsin. Dalam kehidupan sehari-hari *ihsan* tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*). Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Saw. ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”<sup>20</sup>.
3. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai buti dan buah ibadah kepada Allah. Misalnya zakat, puasa, shalat dan ibadah haji. Seperti Firman Allah

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

4. Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya*” (HR. Bukhari).<sup>21</sup>

وَلَا تُسْتَوَىٰ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushilat [41]: 34).

Secara tersurat ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban berakhlak yang baik serta adab dalam bergaul dengan masyarakat (*mad'u*). Karena dengan menolak kejahatan dengan cara yang lebih baik, kemungkinan *mad'u* akan tertarik dengan informasi yang disampaikan oleh sang da'i.

<sup>20</sup> Marzuki. *Op.Cit.*, hal. 9

<sup>21</sup> Lihat di hadist Arbain An-Nawawi, pada hadist ke 15 (Imam An-Nawawi dkk. *Penjelasan Lengkap Hadist Arbain Imam An-Nawawi* (terj. Salafuddin Abu Sayyid) (Sola: Pustaka Arafah), hal. 189)

5. Akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Sehingga Rasulullah saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-khuluq*). Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah “Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab; agama itu adalah akhlaq yang baik”.<sup>22</sup>
6. Akhlak merupakan misi pokok Rasulullah saw diutus ke muka bumi ini dalam mengemban risalah Islam. Beliau bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Baihaqi)
7. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Dan dua orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah Saw nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya. ‘Abdullah Ibn Umar berkata “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: ‘Maukah kalian aku beritahukan siapa di antara kalian yang paling aku cintai dan paling dekat tempatnya denganku nanti pada hari kiamat?’” Beliau mengulangi pertanyaan itu dua atau tiga kali. Lalu sahabat-sahabat menjawab “Tentu ya Rasulullah”. Rasulullah saw bersabda “Yaitu yang paling baik akhlaknya di antara kalian (HR. Ahmad).<sup>23</sup>
8. Allah swt menjadikan akhlak sebagai sarana utama memperoleh surga yang tertinggi, firman Allah swt

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ  
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran [3]: 133-134)*

9. Rasulullah saw menyandingkan takwa dengan akhlak yang baik atau dengan kata lain bertakwa adalah berakhlak yang baik. Seperti sabda Rasulullah saw “Bertakwalah kepada Allah di mana dan kapan saja kamu berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik” (HR. At-Tarmidzi). Ini dipertegas pula dalam surat Lukman tentang berakhlak baik kepada manusia dan kedua orang tua kita sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَدًىٰ وَعَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِتْيَٰ الْمَصِيرُ

*“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun<sup>24</sup>. bersyukurlah*

<sup>22</sup> Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hal 7

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 7-8

<sup>24</sup> Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.



*kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”.*  
(QS. Lukman [31]: 14)

#### **D. Peran dan Fungsionalisasi Akhlak dan Etika dalam Kehidupan Masyarakat**

Jika akhlak adalah suatu usaha yang spontan untuk berbuat terpuji ataupun tercela tanpa ada dorongan dari pemikiran luar. Ini berarti ada keterkaitan dengan pendidikan, karena jika tidak disentuh oleh pendidikan yang memadai atau tidak dibantu untuk menumbuhkan unsur-unsur kebajikannya yang tersembunyi di dalam jiwanya atau bahkan dididik dengan pendidika yang buruk sehingga kejelekan menjadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya, dan omongan serta perbuatan tercela mengalir tanpa merasa terpaksa, maka jiwa yang demikian disebut akhlak yang buruk.

Di sinilah peran pendidikan dalam membentuk akhlak dan etika masyarakat yang belum mengenal akhlak-akhlak terpuji. Dengan adanya pendidikan maka agama sebagai fungsi sosial dan individu akan berjalan. Agama sebagai fungsi sosial adalah penentu dan membentuk ikatan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya ketika salah seorang melakukan kemungkaran, maka yang lain segera untuk menasehatinya agar tidak tergelincir dalam kemungkaran tersebut.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

*“Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.* (QS. Al-Ashr [103]: 3)

Ayat di atas menjelaskan bagaimana peran penting agama dalam sosial masyarakat dalam membentuk akhlak masyarakat. Ketika masyarakat itu melakukan amalan shalih maka ia akan menjadi masyarakat yang selamat dan dirahmati Allah. Karena dalam teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang seimbang. Manusia mementaskan dan memolakkan kegiatannya menurut norma yang berlaku umum, peranan serta statusnya. Lembaga yang demikian kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial, dimana setiap unsur dari kelembagaan itu saling tergantung dan menentukan semua unsur lainnya. Perubahan salah satu unsur akan mempengaruhi unsur lainnya, dan akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan. Dalam pengertian lembaga sosial yang demikian, maka agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga<sup>25</sup>. Karena fungsi agama dalam *pengukuhan nilai-nilai*, bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, maka normanya pun dikukuhkan dengan sanksi-sanksi sakral. Dalam setiap masyarakat sanksi sakral mempunyai kekuatan memaksa istimewa, karena ganjaran dan hukumannya bersifat duniawi dan supramanusiawi dan ukrowi.<sup>26</sup>

Dalam mewujudkan masyarakat yang beradab atau berakhlak di sinilah perlu pembinaan akhlak yang mana dalam pembinaan mereka masih dengan kesabaran dan takwa. Karena dalam diri manusia ada penyakit-penyakit yang harus diobati antara lain;

---

<sup>25</sup> Munandar Soelaeman. 2006. *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Refika Aditama), hal. 279

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 281

syahwat terhadap benda, nafsu amarah dan nafsu seksual. Sejak awal nafsu dan syahwat harus dikendalikan agar tidak menerobos keluar batas yang telah ditentukan, tidak terjerumus ke dalam kemungkarannya yang menghancurkan.

Menurut penulis akhlak dan etika merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang tanpa memerlukan pemikiran dari luar. Maka untuk membentuk kebiasaan itu melalui pendidikan, biasanya kebiasaan<sup>27</sup> yang telah terbentuk mempunyai sifat, diantaranya;

1. Memudahkan perbuatan yang dibiasakan. Misalnya mengajarkan kepada anak untuk makan dan minum diawali dengan *bismillah* dan memakai tangan kanan. Setelah itu mengajarkan kepada mereka doa setelah makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

“Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan ini kepadaku dan yang telah memberi rizki kepadaku tanpa dan kekuatan dariku” (HR. Abu Dawud)<sup>28</sup>

2. Menghemat waktu dan perhatian. Takkala diulang perbuatan dan menjadi kebiasaan, maka dapat melakukan dalam waktu yang lebih singkat dan tidak mengahayakan perhatian kepada yang banyak. Contoh menulis, pada awalnya mungkin susah tetapi lama kelamaan akan menjadi ketagihan ketika dibiasakan setiap hari. Menulis merupakan salah satu metode dakwah Rasulullah Saw dan para ulama, ini sesuai dengan firman Allah “*Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan*”. (QS. Al-Qalam [68]: 1).

Peran sabar dan takwa dalam mengekang tiga syahwat tersebut. Apabila syahwat tersebut tidak terkendali dengan baik maka akan membakar hati dan akhirnya dapat menjerumuskannya ke jurang Neraka. Infak bisa membakar keinginan nafsu untuk mencintai dunia, memaafkan orang yang berbuat salah bisa meredam dendam dan murka. Sedangkan taubat yang sungguh-sungguh dapat memadamkan nafsu syahwat yang diharamkan<sup>29</sup>. Sabda Rasulullah Saw

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ». فَقَالَ قَائِلٌ وَمَنْ قَلَاءُ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ « بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غَتَاءٌ كَعَتَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيُوَفِّقَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ ». فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ « حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ ».

Dari Tsauban, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat, pen) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring”. Kemudian seseorang bertanya, “Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?” Rasulullah berkata, “Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada

<sup>27</sup> Ahmad Amin. *Op.Cit.*, hal. 23-24

<sup>28</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas. 2016. *Kumpulan Doa dari al-Quran dan as-Sunnah yang Shahih* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i), hal. 155

<sup>29</sup> Syekh Muhammad Munir. 2001. *Manhaj Tarbawi; Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabawiyah* (terj. Khalis) (Jakarta: Robanni Press), hal. 278

hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian 'Wahn'. Kemudian seseorang bertanya, "Apa itu 'wahn'?" Rasulullah berkata, "Cinta dunia dan takut mati." (HR. Abu Daud no. 4297 dan Ahmad 5: 278, shahih kata Syaikh Al Albani. Lihat penjelasan hadits ini dalam 'Aunul Ma'bud)<sup>30</sup>.

Untuk menumbuhkan sikap anti *wahn* ini maka perlu pendidikan dan pengajaran iman dan adab (akhlak) kepada masyarakat, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat ketika di Makkah selama 13 tahun. Bagaimana membentuk karakter mereka menjadi mukmin sejati yang selalu takut kepada Allah. Sejarah mencatat bahwa lambatnya perkembangan jumlah orang yang masuk Islam saat itu merupakan bukti bahwa adat-istiadat dan tradisi telah mengakar kuat di dalam masyarakat yang berabad-abad hidup dalam kegelapan. Situasi dan kondisi ini tidak jarang dihadapi oleh para dai, khususnya di tengah-tengah masyarakat Muslim yang di dalamnya seruan untuk mengikuti sunnah-sunnah Rasul tengah melemah. Dalam kondisi seperti ini, para dai akan menjumpai sisa-sisa adat dan tradisi yang mengakar cukup kuat dan mempengaruhi setiap gerak masyarakat dalam berbagai lapangan kehidupan. Dalam masyarakat seperti ini, dakwah untuk mengikuti sunnah Rasulullah dan kembali kepada apa yang ditauladankan para salafussaleh akan menghadapi penentangan dari orang-orang yang masih terbelenggu dengan adat dan tradisi.<sup>31</sup>

## E. Akhlak Kepada Allah

Menurut Syaikh Shalih ibnu Abdul Aziz Alu Syaikh bahwa akhlak dalam syariat itu lengkap seperti hukum-hukum syariat, aqidah, ibadah, muamalah, adab dan lain sebagainya<sup>32</sup>. Salah satu bentuk akhlak seorang mukmin kepada Allah yakni dengan cara beribadah kepada atas dasar al-Quran dan Sunnah. Seperti firman Allah Swt

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah. Ini pula sebagai bentuk akhlak seorang hamba kepada tuannya (Allah). Berikut ini penulis akan menjelaskan akhlak kepada Allah, antara lain;

1) Taqwa, yaitu mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut 'Afif Abd Al Fattah Thabarah yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak* "Taqwa ialah seseorang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan mudharat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sebagai mana firman Allah

---

<sup>30</sup> Baca Selengkapnya : <https://rumaysho.com/3388-cinta-dunia-dan-takut-mati.html>, diunduh pada tanggal 28/12/2018 pukul 06.00 WIB

<sup>31</sup> Mahdi Rizqullah Ahmad. 2005. *Biografi Rasulullah; Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang otentik* (terj. Yessi HM Basyaruddin) (Jakarta: Qisthi Press), hal. 194

<sup>32</sup> Abdul Aziz bin Baz dkk. 2006. *Majmu' Durusu Wa Rasaail fi ad da'wah ila Allah* (Kairo: Daar Ibnu Al-Jauzi), hal. 267

الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِدُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِدُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ  
يُوقِنُونَ

Kitab<sup>33</sup>(Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa<sup>34</sup>. (yaitu) mereka yang beriman<sup>35</sup> kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki<sup>36</sup> yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya<sup>37</sup>, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Al-Baqoroh [2] : 1 – 4)

2) Cinta dan ridha Allah, cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Firman Allah Swt

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ  
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim<sup>38</sup> itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

3) Ikhlas dalam beribadah, yakni beribadah semata-mata mengharap ridha Allah. Menurut Sayyid Sabiq “Ikhlas ialah seseorang berkata, beramal dan berjihad mencari ridha Allah swt, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran; supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaknya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah Swt”

<sup>33</sup> Tuhan menamakan Al Quran dengan Al Kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis.

<sup>34</sup> Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

<sup>35</sup> Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

<sup>36</sup> Rezeki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang Telah direzkiikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

<sup>37</sup> Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad s.a.w. ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al Quran seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf yang tersebut dalam Al Quran yang diturunkan kepada para rasul. Allah menurunkan Kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul.

<sup>38</sup> Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah.

4) *Khauf*, yakni rasa takut yang membayangkan sesuatu yang tidak disukainya yang akan menimpanya. Dalam Islam rasa takut itu harus bersumber hanya kepada Allah. Sebagai mana firman Allah “*Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka Telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman*” (QS. At-Taubah [9]: 13). Menurut Sayyid Sabiq penyebab seseorang takut kepada Allah, antara lain; *Pertama*, karena ia mengenal Allah Swt. Semakin sempurna pengenalannya terhadap Allah semakin bertambah pula takutnya. *Kedua*, karena takut diazab oleh Allah.

5) *Raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja'*, harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong. Firman Allah “ *Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*”. (QS. Yusuf [12]: 87)

6) *Tawakkal*, adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Firman Allah “*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah*” (QS. At-Taghabun [64]: 13)

7) *Syukur* ialah memuji Allah karena telah memberikan nikmat kepada kita. Dengan kita bersyukur kepada Allah, maka ia akan menambahkan nikmat-Nya kepada kita.

8) *Muraqabah*, yakni kesadaran seorang mukmin bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran itu hadir dari keimanan kepada Allah bahwa Allah dengan sifat mengetahui, melihat dan mendengar mengetahui apa saja yang dilakukan oleh hamba-Nya.

9) *Taubat*, yakni menyesali perbuatan dosa kita kepada Allah dan tidak akan mengulanginya

## F. Akhlak Kepada Rasulullah Saw

Setiap orang beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman kepada para Rasul dan terutama kepada Nabi Muhammad Saw dan Rasulullah yang terakhir karena beliau adalah penutup para nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi, apalagi rasul sesudah beliau. Ini telah difirmankan oleh Allah Swt dalam surat al-Ahzab ayat 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu<sup>39</sup>., tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Ahzab [33]: 40)*

Ayat di atas secara tegas menerangkan bahwa Rasulullah adalah penutup para nabi dan rasul. Sehingga orang-orang beriman wajib untuk mencintai dan mengikuti beliau Saw. Nabi Muhammad saw sangat mencintai umatnya. Beliau hidup dan bergaul serta dapat merasakan denyut nadi mereka. Beliau sangat menyayangi umatnya. Beliau ikut menderita dengan penderitaan umat dan sangat menginginkan kebaikan untuk mereka. Tentang sikap beliau ini Allah swt berfirman

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (QS. At-Taubah [9]: 128)

Sebagai seorang mukmin sudah sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada diri kita sendiri. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau. Rasulullah Saw bersabda

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه بخاري ومسلم والنساء)

*Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintainya dari pada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan semua manusai (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i)*

Sebagai konsekuensi dari menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai cinta pertama dan utama. Dalam mencintai Rasulullah, yang pertama harus diteladani segala aspek sikap dan sifat beliau. Setelah itu kita *ittiba’* (mengikuti dan menaati Rasulullah), baik perintah ataupun larangannya. Karena ini merupakan salah satu bentuk cinta kepada Allah, sebagaimana firman-Nya

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran [3]: 31)*

Setelah kita mencinta Rasulullah, maka sudah sebaiknya bershalawat untuk beliau saw, karena Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, sebagai mana firman Allah.

---

<sup>39</sup> Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, Karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah s.a.w.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi<sup>40</sup>. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya<sup>41</sup>. (QS. Al-Ahzab [33]: 56)

## G. Akhlak Kepada Kitab-Kitab Allah

Sebagai orang Islam sudah tentu kita harus mengimani kitab-kitab Allah. Yang dimaksud dengan kitab-kitab Allah adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya sebagai rahmat dan hidayah agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat. Yakni dengan cara mengamalkan dan melaksanakan segala huku yang belum dihapus (*naskh*) dengan senang hati dan ridha, baik sudah kita ketahui hikmanya ataupun belum. Ajaran seluruh kitab-kitab terdahulu ajarannya dihapus oleh al-Quran<sup>42</sup>. Firman Allah

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَخُذْكُمْ بَيْنَهُمْ  
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian<sup>43</sup> terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu<sup>44</sup>, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Arti batu ujian adalah penentu hukum atas kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu tidak diperbolehkan mengamalkan hukum dan ajaran yang terdapat dalam kitab terdahulu kecuali yang disahkan dan dibenarkan oleh al-Quran. Maka salah adab dan akhlak kita kepada al-Quran antara lain;

<sup>40</sup> Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad*.

<sup>41</sup> Dengan mengucapkan perkataan seperti: Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu hai nabi.

<sup>42</sup> Muhammad bin Shalih Utsaimin. 2017. *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Poko; Siapa Tuhanmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu* (terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris) (Jakarta: Darul Haq), hal. 163

<sup>43</sup> Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

<sup>44</sup> Maksudnya: umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

*Pertama*, membacanya dengan khusyu'. Karena dengan membacanya akan mengalir energi positif dalam nafsu manusia. Allah memerintahkan kita untuk membaca kita (al-Quran) dengan ikhlas dan khusyu'. Allah swt berfirman al-Quran surat Al-Muzammil ayat 4 "Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan". *Kedua*, Ketika mendengar bacaannya hendaknya diam dan menyimak.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat<sup>45</sup>". (QS. Al-A'raf [7]: 204)

*Ketiga*, ketika membacanya hendaknya berwudhu terlebih dahulu. Karena yang kita baca adalah kalam Allah, jadi membacanyapun harus dalam keadaan suci. Setelah itu jangan lupa diawali dengan membaca *ta'awudz* agar terhindar dari godaan Syaitan.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca al-Qur`ân hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk". (QS. An-Nahl [16]:98)

Namun yang paling terpenting adalah mencintai kitab-kitab Allah (khususnya al-Quran) karena kitab-kitab itu adalah kalam-Nya. Khususnya al-Quran adalah penyempurna kitab-kitab yang lain, di dalamnya terdapat mukjizat ilmu pengetahuan, sains, obat dan lain sebagainya.

## H. Akhlak Kepada Diri Sendiri,

Ketika Ka'bah mengalami rusak akibat parah, kemudian menyisakan puing-puing. Sewaktu kaum Quraisy bermaksud merobohkan Ka'bah untuk direnovasi, mereka berselisih pendapat tentang siapa yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad di tempat semula, segolongan dari mereka berkata, "Kita harus mencari penengah!" Kemudian mereka sepakat bahwa yang berhak menjadi penengah adalah orang pertama kali keluar dari salah satu jalan di Mekkah. Sesaat kemudian, ternyata yang pertama kali muncul dari jalan itu adalah Nabi Muhammad. Maka mereka langsung menyetujui, mereka menceritakan tentang permasalahannya. Rasulullah Saw bangkit dan meletakkan Hajar Aswad di atas sehelai kain, kemudian masing-masing kabilah mengangkat ujung kain atas perintah beliau. Setelah sampai, Muhammad mengambil Hajar Aswad itu dengan kedua tangannya dan menaruhnya kembali ke tempat semula<sup>46</sup>.

Keberhasilan solusi yang diusulkan Muhammad saw untuk menyelesaikan perselisihan kaum Quraisy itu adalah atas izin Allah untuk mengarahkan perhatian manusia kepada perkara besar yang akan diembankan oleh Allah kepada beliau untuk menyatukan seluruh manusia, yaitu ajaran Islam.

---

<sup>45</sup> Maksudnya: jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

<sup>46</sup> Mahdi Rizqullah Ahmad. *Op.Cit*, hal. 162



Kepercayaan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw karena akhlak yang ada pada diri beliau sangat agung untuk dirinya sendiri. Berikut ini akhlak pada diri sendiri yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, antara lain; *Pertama, shiddiq* (jujur). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan lahir batin; benar hati, benar perkataan dan benar pula perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda apalagi antara perkataan dan perbuatan.

Rasulullah saw memerintahkan setiap muslim untuk selalu bersikap jujur membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkannya ke Surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan berakhir di Neraka. Beliau bersabda “*Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kabaikan dan kebaikan membawa ke Surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujur akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur. dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong.* (HR. Bukhari)<sup>47</sup>

Allah membenci orang-orang yang berkata tapi tidak dilakukan (orang berbohong dengan perbuatannya). Firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*”. (QS. Ash-Shaf [61]: 2-3)

Kedua, amanah. Yakni dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat. Rasulullah saw bersabda

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ, وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواة أحمد)

“*Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji* (HR. Ahmad).<sup>48</sup>

Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas amanah mencakupi banyak hal: Menyimpan rahasia orang lain, menjaga dirinya sendirinya, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya.

*Ketiga, Istiqomah.* Yakni berpegang teguh mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang yang *istiqomah* adalah laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser

---

<sup>47</sup> Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hal. 82

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 89

sedikitpun walaupun dipukul oleh gelombang yang bergulung-gulung. Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar *istiqomah* dalam keimanan, firman Allah

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fushilat [41]: 30)*

*Keempat, Iffah.* Yakni menjauhi diri dari hal-hal yang tidak baik atau memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan wibawa pribadi seseorang. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala macam larangan Allah swt.

*Keempat, Mujahadah.* Yakni mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah swt, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal. Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan, hawa nafsunya yang tidak terkendali dan kecintaan kepada dunia. Sedangkan hambatan eksternal datang Syaitan, orang-orang kafir, munafik dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran. Firman Allah swt

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-Ankabut [29]: 69)*

*Kelima, Tawadhu.* Yakni rendah hati, merupakan sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kebesaran Allah atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah Swt. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah swt, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini. Allah berfirman tentang orang *tawadhu*,

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ طُتُّمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka Hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl [16]: 53)*

*Keenam, malu.* Sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa rasa gugup sedikitpun.

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran. Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya semua agama itu mempunyai akhlak, dan akhlak Islam itu adalah sifat malu*” (HR. Malik). Dalam hadist yang lain beliau bersabda “*Adalah Rasulullah saw lebih pemalu dari gadis pingitan. Bila melihat sesuatu yang tidak disukainya, kami dapat mengetahuinya dari wajah beliau.*” (HR. Muttafaqun ‘Alaih).

*Ketujuh*, sabar. Yakni menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan lain sebagainya, tetapi juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya kenikmatan duniawi yang disukai hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu*<sup>49</sup>, *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar* (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

*Kedelapan*, pemaaf. Yaitu sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketakwaan kepada Allah swt sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya; *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*”. (QS. Ali Imran [3]: 133-134)

## I. Akhlak Kepada Keluarga

Islam merupakan sistem kehidupan nan lengkap. Salah satu contohnya bagaimana memuliakan kedua orang tua (*Birrul Walidain*), akhlak dalam rumah tangga (suami Istri) serta kasih sayang kepada anak<sup>50</sup>. Dalam pembahasan ini penulis akan membatasi permasalahan dalam tiga bahasan antara lain; *Birrul Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), Kasih sayang kepada anak dan silaturahmi kepada keluarga.

Keluarga menurut etimologi berarti baju besi yang kuat dan melindungi manusia dan menguatkannya saat dibutuhkan. Adapun secara terminologis, adalah sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi dan bersama merekalh bayi hidup pada tahun-tahun pertama pembentukan hidup dan usia<sup>51</sup>.

Fungsi keluarga yaitu menjaga anak yang lurus dan suci dengan menciptakan lingkungan yang aman dan tenang untuk anak, mengasuhnya di lingkungan yang penuh

---

<sup>49</sup> Ada pula yang mengartikan: Mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

<sup>50</sup> Yang paling penting diperhatikan dalam mengasuh anak adalah pendidikannya mereka. Karena anak adalah aset orang tua dihadapan Allah, yakni doa mereka bisa menyelamatkan kedua orang tua dari siksa Neraka. Pola Islam dalam membentuk karakter anak yaitu menguatkan iman mereka dengan al-Quran dan Sunnah. Artinya yang diajarkan pertama adalah adab dan akhlak.

<sup>51</sup> Hidayatullah Ahmad. 2008. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim* (terj. Sari Narulita & Umron Jayadi) (Jakarta: Fikr), hal. 72

kasih sayang. Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat, norma-norma sosial agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat.

### a. *Birrul Walidain*

Istilah *birrul walidain* berasal langsung dari Nabi Muhammad saw. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa 'Abdullah ibn Mas'ud bertanya kepada Rasulullah saw tentang amalan yang disukai oleh Allah, beliau menyebutkan: *Pertama*, shalat tepat pada waktunya; *kedua*, *birrul walidain* dan yang ketiga, *jihad fi sabilillah*.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud RA:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيَتِهَا، قَالَ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ ثُمَّ أَيٌّ؟  
قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَأَوْ اسْتَرَدْتُهُ لِرَأْدِي

"Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab: 'Shalat tepat pada waktunya.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah.' Rasulullah menyebutkan (ketiga) hal itu kepadaku, seandainya aku bertanya lagi tentu Rasulullah akan menambahkan lagi." (HR. Bukhari Muslim)

*Birrul waalidain* menempati kedudukan istimewa dalam ajaran Islam. Karena Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berbaktik kepada kedua orang tua (*birrul waalidain*) ini termaktub pula dalam al-Quran Luqman ayat 14

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman [31]: 14)

Bahkan berbakti kepada kedua orang tua (*birrul waalidain*) ini dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim, ketika ia menyampaikan kebenaran kepada ayahnya. Tetapi ayahnya menolak, maka ia pun berdialog dengan dialog yang sangat bagus, ini diabadikan oleh Allah dalam al-Quran

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَغْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata

antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya<sup>52</sup>: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkau kami bertaubat dan Hanya kepada Engkau kami kembali." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

Ayat di atas menggambarkan bagaimana akhlak nabi Ibrahim dalam berbakti kepada kedua orang tuanya (ayahnya) supaya ayahnya tidak tersinggung. Atau dengan kata lain menjaga perasaan ayahnya agar tidak marah.

## b. Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah. Anaka adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Dengan kata lain anak adalah investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh karena itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang<sup>53</sup>.

Bahkan Rasulullah saw. telah meletakkan sebuah keaidah dasar yang intinya adalah bahwa anak itu akan tumbuh dewasa sesuai dengan agama orang tuanya. Kedua orang tualah yang besar pengaruhnya terhadap mereka.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةَ بَهِيمَةً  
جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?” Kemudian Abu Hurairah ra berkata; “(Demikianlah itu adalah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>54</sup>(QS. Ar-Rum [30]: 30)”. (HR. Al-Bukhari t dalam Kitabul Jana`iz no. 1358, 1359, 1385, Kitabut Tafsir no. 4775)<sup>55</sup>.

---

<sup>52</sup> Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : Ini tidak boleh ditiru, Karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (lihat surat An Nisa ayat 48).

<sup>53</sup> Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hal. 172

<sup>54</sup> Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>55</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. 2011. *Ensiklopedi Hadist; Shahih Bukhari 1* (Jakarta: Al-Mahira), hal. 300

Berdasarkan hadist di atas menjelaskan betapa besar tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mulai dari tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal dan tanggung jawab pendidikan kejiwaan.

*Pertama*, tanggung jawab iman. Yakni mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua Malaikat di alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan dan semua perkara yang ghaib. Sedangkan yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj rabbani* (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan<sup>56</sup>. Firman Allah terkait dengan tanggung jawab iman

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَعِزَّ بِذُنُوبِكُمْ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مُتَقَلِّبَاتِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

*Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.* (QS. Muhammad [47]: 19)

*Kedua*, tanggung jawab pendidikan akhlak. Yakni kumpulan dasar-dasar pendidikan akhlak serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase desa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan<sup>57</sup>.

*Ketiga*, tanggung jawab pendidikan fisik. Yakni dengan cara memberikan anak makanan yang baik dan halal dan mengajarkannya berolahraga sunnah (renang, berkuda dan memanah). Firman Allah swt

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ ۗ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى  
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ  
وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ  
تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسَدَّرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا

<sup>56</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (terj. Junaidi Manik & Andi Wicaksono) (Surakarta: PT. Insan Kamil), hal. 111

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 131

جُنَاحَ عَدْوَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

*Keempat*, Tanggung jawab pendidikan akal. Yakni membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Tanggung jawab ini tak kalah penting dari tanggung jawab yang sebelumnya. Tanggung jawab pendidikan iman adalah pondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan. Adapun pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran<sup>58</sup>. Firman Allah

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu<sup>59</sup>[946], dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaha [20]: 114)*

*Kelima*, pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dii agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak seca mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna<sup>60</sup>.

### c. Silaturahmi dengan Karib Kerabat

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 199

<sup>59</sup> Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

<sup>60</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan., *Op.Cit.*, hal. 239

Istilah *silaturrahim* dalam pengertian yang luas, tidak hanya sebatas hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Dari segi bahasa, kata *rahmi* juga berarti kasih sayang. Jadi silaturrahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat. Tetapi silaturrahim yang dimaksud dalam pasal ini adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan keluarga atau kerabat.<sup>61</sup>

Menurut Yunahar Ilyas manfaat dari silaturrahim antara lain;

- 1) Mendapatkan rahmat, nikmat dan ihsan dari Allah
- 2) Masuk surga dan jauh dari neraka.
- 3) Lapang rizki dan panjang umur. Sabda Rasulullah saw “*Siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia melakukan silaturrahim (Muttafaqqun alaih)*<sup>62</sup>.

## J. Akhlak dalam Bersosial Masyarakat

Seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik lingkungan pendidikan, kerja, sosial dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya.

Hubungan baik dengan masyarakat ini menjadi urgen. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (makhluk yang suka bersosial). Karena tidak ada manusia yang dapat hidup sendirian pasti akan butuh bantuan masyarakat. Firman Allah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujjurat [49]: 13).*

Dalam ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar mereka saling mengenal. Demikian al-Quran menyatakan bahwa fitrah manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara tata cara pergaulan sesama muslim dengan non muslim. Kalaupun ada perbedaan, hanya sebatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual ibadah dan aqidah. Untuk terciptanya hubungan baik dengan sesama muslim ajaran Islam telah mengatur tatacara bergaul, yakni mulai dari menerima dan

---

<sup>61</sup> Yunahar Ilyas. *Op.Cit.*, hal. 183

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 188-190



memuliakan tamu, saling tolong menolong dan kewajiban terhadap sesama muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah saw<sup>63</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - - حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan ‘alhamdulillah’), doakanlah dia (dengan mengucapkan ‘yarhamukallah’); Apabila dia sakit, jenguklah dia; dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman).” (HR. Muslim no. 2162).*

Islam adalah agama kasih sayang dan mengajarkan untuk memperhatikan hak terhadap sesama manusia bahkan terhadap hewanpun ajaran Islam mengajarkan kita untuk berbuat baik. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Sulaiman as ketika hendak melewati dan di jalan itu ada semut, kemudian Nabi Sulaiman as berhenti agar semut-semut itu menyelamatkan diri. Ini diabadikan oleh Allah dalam al-Quran ayat 17-19

وَخَشِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

*“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”; Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”. (QS. An-Naml [27]: 17-19).*

<sup>63</sup> Kitabul Jaami' dari Kitab Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-Asqalani Bab Al-Adab Enam Hak Sesama Muslim Hadits ke 1447 (lihat selengkapnya di <https://rumaysho.com/17362-bulughul-maram-adab-enam-hak-sesama-muslim.html> diunduh tanggal 1 Januari 2019 pukul 14.24 WIB

Menurut Rasulullah saw, orang-orang beriman itu ibarat satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, yang lain ikut sakit. Dalam hal ini ajaran Islam memperhatikan hak sesama muslim, seperti menjenguk orang sakit. Menurut jumhur ulama menjenguk orang sakit hukumnya sunnah. Namun bisa jadi menjenguk orang sakit itu menjadi wajib jika yang dijenguk adalah kerabat dekat (masih punya hubungan mahram). Misal menjenguk ayah atau ibu yang sakit, hukumnya wajib karena bagian dari berbakti kepada keduanya. Juga menjenguk saudara yang sakit, hukumnya wajib karena bagian dari silaturahmi dengan kerabat. Kaidahnya, makin dekat hubungan kerabat dan makin dekat dalam hubungan, maka makin ditekankan untuk menjenguk saat sakit.

Yang dijenguk di sini adalah orang yang sakit secara umum, baik yang sakit masih dalam keadaan sadar atautkah tidak. Begitu pula dianjurkan meskipun yang datang menjenguk tidak diketahui kehadirannya oleh yang sakit. Karena menjenguk orang sakit punya manfaat:

- 1) mengurangi duka keluarganya;
- 2) mendoakan kebaikan kepada yang sakit;
- 3) menjenguknya sendiri berbuah pahala.

Selain itu, Islam mengajarkan umatnya agar menjalin hubungan baik dengan non muslim. Namun demikian dalam hal-hal tertentu ada pembatasan hubungan dengan non Muslim, terutama yang menyangkut aspek ritual keagamaan. Karena Allah swt berfirman

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ  
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir". Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."* (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6).

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari makalah ini, antara lain;

1. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Atau dengan kata lain akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.
2. Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

3. Menurut Ahmad Amin pokok persoalan etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat (ada kesadaran). Inilah hukum “baik dan buruk”, demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.
4. Perbedaan etika, akhlak dan moral. Kalau akhlak lebih bersifat transendental karena berasal dan bersumber dari Allah, maka etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.
5. Kedudukan dan keistimewaan akhlak salah satunya yang paling penting adalah salah satu tugas atau misinya Rasulullah saw diutus ke muka bumi ini.
6. Akhlak dan etika akan berfungsi melalui pendidikan dan pembinaan masyarakat.
7. Islam sudah mengatur akhlak manusia mulai dari akhlak kepada Allah dan Rasulullah saw, diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Tafsir Muyassar

Maktabah Syamilah, Tafsir At-Thobari

Abdul Aziz bin Baz dkk. 2006. *Majmu' Durusu Wa Rasaail fi ad da'wah ila Allah*. Kairo: Daar Ibnu Al-Jauzi

Ahmad, Mahdi Rizqullah. 2005. *Biografi Rasulullah; Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang otentik* (terj. Yessi HM Basyaruddin). Jakarta: Qisthi Press

As-Suyuthi, Jalaluddin Abi Abdirrahman. 2013. *Ababu Nuzul; li baa an-Nuzul fi asbaab an-Nuzul*. Kairo: Daarub al-Jauzi

Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. 2016. *Minhajul Muslim; Konsep Hidup Ideal dalam Islam* (terj. Mustafa 'Aini dkk). Jakarta: Darul Haq

Amin, Ahmad. 1995. *Etika; Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT Bulan Bintang

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (terj. Agus Suwandi). Jakarta: Ummul Qura

Ahmad, Hidayatullah. 2008. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim* (terj. Sari Narulita & Umron Jayadi). Jakarta: Fikr

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2011. *Ensiklopedi Hadist; Shahih Bukhari 1*. Jakarta: Al-Mahira

Daud Ali, Muhammad. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada  
 Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.

Ilyas, Yunahar. 2009. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI

Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2020). Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 21-44.

Imam An-Nawawi dkk. *Penjelasan Lengkap Hadist Arbai'in Imam An-Nawawi* (terj. Salafuddin Abu Sayyid). Solo: Pustaka Arafah  
Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir. 2016. *Kumpulan Doa dari al-Quran dan as-Sunnah yang Shahih*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif

Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press

Munir, Syekh Muhammad. 2001. *Manhaj Tarbawi; Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabawiyah* (terj. Khalis). Jakarta: Robanni Press

Ningrum, Diah. UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015. *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*

Soelaeman, Munandar. 2006. *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2017. *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Poko; Siapa Tuhanmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu* (terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris). Jakarta: Darul Haq

'Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (terj. Junaidi Manik & Andi Wicaksono). Surakarta: PT. Insan Kamil

Uyuni, B. (2018). DAMPAK KONSUMSI BABI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN TERKABULNYA DOA. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 47-67.

Uyuni, B., & Fadllurrohman, F. (2019). Wanita Ideal Untuk Dinikahi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-14.

<https://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-akhlak-mulia.html>, diunduh pukul 13.10 WIB tanggal 24/12/2018

<https://rumaysho.com/3388-cinta-dunia-dan-takut-mati.html>, diunduh pada tanggal 28/12/2018 pukul 06.00 WIB